

KAJIAN SOSIO – ETIS TEOLOGIS TERHADAP MORALITAS SOSIAL UMAT KRISTEN DI KECAMATAN ALAK, KUPANG – NUSA TENGGARA TIMUR

Gernaida K. R. Pakpahan¹, Abraham Yosua Taneo²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, abrahamyosua@gmail.com

Abstract

This theological socio-ethical study intends to highlight the state of social morality of Christians in Alak District, Kupang - East Nusa Tenggara (NTT). The problem that arises is that Christians in Alak tend to become perpetrators of crime in society. This condition is really ironic because Christians are the majority there, so they can't be role models for people around. With a qualitative approach it is found that social life of Christians who live in Alak are people who are able to adapt to the surrounding environment, by applying social values that generally apply within Alak community groups, such as tolerance, mutual cooperation, mutual respect, guarding, and so on. Furthermore, when viewed from an ethical theological perspective, it is found that in the midst of a society that lives in harmony, there has been an increase in social crime rates especially in Alak and the majority of perpetrators of social crimes are members of the church. This proves that not a few Christians in Alak experience "moral deficiency." Moral deficiencies / defects are conditions of individuals whose lives are delinquent, often commit crimes, behave asocially, or are anti-social. He does not experience organic deviations in the functioning of his intellect, only his intellect does not function, resulting in a chronic moral freeze.

Keywords: *sociology; christian ethics; interaction; morality; christianity*

Abstrak

Kajian sosio – etis teologis ini hendak menyoroti keadaan moralitas sosial umat Kristen yang berada di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur (NTT). Persoalan yang muncul adalah orang-orang Kristen di Alak cenderung menjadi pelaku kejahatan di dalam masyarakat. Kondisi ini sungguh ironis sebab orang-orang Kristen adalah mayoritas di sana, sehingga peran sebagai teladan bagi orang-orang sekitar tidak dapat terlaksana. Dengan pendekatan kualitatif didapatkan bahwa secara kehidupan bersosial, umat Kristen yang berdomisili di Alak adalah masyarakat yang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan menerapkan nilai-nilai sosial yang secara umum berlaku di dalam kelompok masyarakat Alak, seperti nilai toleransi, gotong royong, saling menghargai, menjaga, dan lain sebagainya. Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan perspektif etis teologis, maka ditemukan bahwa di tengah-tengah masyarakat yang hidup di dalam kerukunan, terjadi peningkatan angka kejahatan sosial khususnya di Alak dan mayoritas pelaku tindak kejahatan sosial ialah anggota gereja. Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikit umat Kristen di Alak mengalami “Defisien/defek moral.” Defisien/ defek moral merupakan sebuah kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat), sering melakukan kejahatan, berperilaku a-sosial, atau anti-sosial. Ia tidak mengalami penyimpangan organik pada fungsi inteletaknya, hanya saja inteletaknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.

Kata Kunci: *sosiologi; etika kristen; interaksi; moralitas; kekristenan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosialisasi, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Elly M. Setiadi, makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.¹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari pengaruh dan hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, baik di rumah, di sekolah, di tempat bekerja, bahkan di lingkungan yang cakupannya lebih luas. Selain itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, baik secara formal maupun informal. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang berlangsung di dalam kelompok masyarakat secara umum.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses interaksi sosial dapat terjadi pertentangan atau konflik. Pertentangan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari interaksi sosial dalam bermasyarakat. Pertentangan atau konflik terjadi oleh karena berbagai faktor, termasuk di dalamnya ialah berkaitan dengan perbedaan sudut pandang, pola pikir, pendirian, perasaan, dan juga

perbedaan kepentingan, yang pada akhirnya terjadi bentrokan antara individu maupun kelompok. Perubahan sosial juga dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertentangan atau konflik dalam masyarakat, di mana perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Hal-hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya beragam pertentangan atau konflik sosial yang menjadi suatu permasalahan sosial yang terjadi dalam sistem kemasyarakatan.

Permasalahan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah realitas sosial yang terjadi karena sesuatu yang “salah” dalam kehidupan bersosial. Secara umum, masalah-masalah pokok yang menjadi pergumulan masyarakat di negara-negara berkembang termasuk Indonesia antara lain: tingkat hidup yang rendah, kemiskinan dan pengangguran, kepincangan pada pemerataan pendapatan, dan sebagainya. Berbagai permasalahan ini tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab terjadinya berbagai kasus tindak kejahatan dan kriminalitas yang semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kondisi khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel sumber data dengan pertimbangan sumber tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang di harapkan. Menurut Dermawan Wibisono, metode ini mengandung informasi dari sumber yang tepat dibandingkan dengan hanya sekadar mengumpulkan informasi dari sumber yang sewaktu-waktu tersedia. Sumber informasi yang tepat ini di antaranya anggota masyarakat yang dipandang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁴ Peneliti hidup bersama dengan informan dan beraktifitas bersama informan, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang orisinal, tanpa ada rekayasa dari informan, sehingga dapat diketahui dengan jelas hal-hal yang samar-samar.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan menggunakan metode *Miles dan Huberman* yang terdiri dari reduksi data, *display*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan,

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁵ Selanjutnya, menurut Agus Salim, penyajian data yaitu mengembangkan sebuah deskripsi informasi untuk menarik kesimpulan oleh peneliti dalam bentuk teks naratif. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.⁶

PEMBAHASAN

Moralitas Sosial Umat Kristen di Kecamatan Alak ditinjau Berdasarkan Perspektif Sosiologis

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata Latin, *socius* yang berarti “kawan,” dan Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara.” Secara sederhana, sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat”.⁷ Dengan demikian, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau suatu perbincangan mengenai kehidupan manusia, dalam hal ini masyarakat, sebagai makhluk sosial. Di dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *sosius* yang berarti “kawan,” dan dalam bahasa Arab disebut *syirk*, artinya bergaul. ⁸ Para sarjana, seperti Maclver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin, sepakat bahwa adanya saling bergaul dan berinteraksi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur merupakan kebutuhan bersama

sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁹ Dalam hal ini interaksi dapat terjadi oleh karena didorong oleh faktor dari dalam pribadi seseorang, yakni berkaitan dengan natur manusia sebagai makhluk sosial atau pribadi yang membutuhkan sesama, serta faktor dari luar pribadi seseorang, seperti faktor nilai dan norma sosial, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Durkheim pernah menyatakan bahwa manusia tidak hanya dilahirkan dalam lingkungan fisik saja, tetapi pada saat yang bersamaan, manusia dilahirkan dalam sebuah lingkungan non-fisik yang disebut sebagai lingkungan sosial. Di dalam lingkungan sosial manusia menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, di mana manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Saling membutuhkan berarti saling memiliki hubungan. Hubungan antar individu inilah yang disebut sebagai interaksi sosial. Saling berinteraksi berarti setiap manusia memiliki suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik adalah salah satu ciri dalam berinteraksi. Hal tersebut secara alami akan terjadi di tengah-tengah proses interaksi sosial.

Dalam proses interaksi sosial, manusia tidak terlepas dari berbagai nilai dan norma yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai dan norma ada

untuk dapat memberikan standar-standar atau ketentuan-ketentuan bagi manusia, agar dapat menerapkan pola hidup yang semestinya di dalam lingkungan bersosial dan bermasyarakat. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, dan pantas, yang keberadaannya dicita-citakan dan diinginkan bersama, sehingga manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lain dan hidup berkelompok dalam rangka mengejar tujuan bersama.¹⁰ Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa bentuk nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat secara umum, diantaranya: Pertama, nilai kasih sayang, yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian; Kedua, nilai tanggung jawab, yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, empati; Ketiga, nilai keserasian hidup, yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.¹¹ Bentuk-bentuk nilai sosial menunjuk kepada segala sesuatu yang baik dan patut untuk diterapkan di dalam lingkungan bermasyarakat, dengan tujuan agar masyarakat dapat mengalami keharmonisan di dalam proses berinteraksi sosial.

Selanjutnya, norma sosial merupakan sebuah item yang lebih spesifik dari nilai-nilai sosial. Titik kespesifikasinya terletak pada bentuk dari norma sosial. Jika nilai-nilai sosial yang berbentuk abstrak, moralistik, statis hendak dijadikan sebuah standar atau motivasi bagi manusia dalam

berperilaku, maka nilai-nilai tersebut harus dijabarkan secara rinci dan detail dalam sebuah bentuk lain. Penjabaran nilai-nilai inilah yang dinamakan norma. Norma-norma yang formal – tertulis maupun yang informal – tidak tertulis, merupakan cermin dari nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan masyarakat dalam situasi sosial tertentu.¹² Bentuk-bentuk norma sosial, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum, merupakan norma-norma yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, khususnya dalam menjalani suatu proses interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, nilai sosial memiliki kaitan yang erat dengan norma sosial. Dalam hal ini, jika nilai merupakan sesuatu yang dianggap sebagai hal yang baik, patut, layak, benar, maka norma merupakan perwujudan dari nilai yang di dalamnya terdapat kaidah, aturan, patokan, atau kaidah pada sebuah tindakan. Dengan demikian, untuk menjaga agar nilai-nilai di dalam kehidupan sosial bisa bertahan, disusunlah norma-norma yang memiliki kekuatan untuk mejaga. Dengan begitu, pelanggaran terhadap norma juga berarti pelanggaran terhadap nilai, dan begitu juga sebaliknya.

Agama Kristen merupakan mayoritas yang ada di Alak. Hampir sebagian masyarakat Alak adalah pemeluk agama Kristen, khususnya Kristen Protestan, kemudian diikuti oleh agama Islam,

Katolik, Hindu dan Budha. Masyarakat Kristen di Alak tidak terlalu mempermasalahkan mayoritas dan minoritas keagamaan, justru masyarakat Kristen memberikan peluang dan posisi bagi umat non-Kristen, serta para para pendatang untuk bertumbuh dan berkembang serta memajukan kesejahteraan daerah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor masyarakat yang ada di Alak, baik umat Kristen maupun umat beragama lainnya, semua hidup dalam keharmonisan dan kerukunan.

Kehidupan interaksi antar umat beragama di Alak rukun dan harmonis. Salah satu bukti konkrit dari nilai kerukunan antar umat beragama yang disampaikan oleh informan terlihat pada saat menjelang hari-hari raya besar keagamaan. Misalnya, dalam menyongsong bulan Ramadhan bagi umat Muslim, seluruh elemen masyarakat non-Muslim bersatu memperkuat persatuan dengan menjadi sosok penjaga keamanan. Demikian juga pada hari Natal, masyarakat non-Kristen saling bergotong royong untuk menjaga keamanan dan ketertiban, baik di lingkungan gereja maupun lingkungan masyarakat secara umum. Demikian pula pada hari Imlek bagi etnis Tionghoa, dan hari-hari raya keagamaan lainnya.

Selanjutnya, sekalipun merupakan anggota mayoritas dalam masyarakat, mereka tidak melakukan berbagai tindakan anarki yang mengandung unsur SARA,

fanatisme, ataupun penindasan antar-umat beragama. Kerukunan dan keharmonisan merupakan nilai-nilai sosial yang masih kental terlihat di lingkungan masyarakat Alak. Selain itu, nilai gotong royong, kerja sama, saling toleran, saling menghargai, saling menghormati, saling tolong-menolong, saling setia dan peduli terhadap sesama, kebersamaan, berdemokrasi, saling memiliki, baik terhadap lingkungan maupun terhadap sesama, merupakan nilai-nilai yang terus dipelihara di dalam lingkungan masyarakat Alak secara umum.

Moralitas Sosial Umat Kristen di Kecamatan Alak ditinjau Berdasarkan Perspektif Etis Teologis

Frasa “etis teologis” tidak hanya dimiliki oleh kekristenan. Seperti kata “teologi” yang berarti “ajaran” (bahasa Yunani: *logos*) tentang Allah (bahasa Yunani: *theos*), “etika teologis” adalah etika yang bertitik tolak dari praanggapan-praanggapan tentang Allah, yaitu kepercayaan kepada Allah dan memandang bahwa kesusilaan bersumber dari dalamnya.¹³ Namun, dalam penelitian ini, hanya akan dibahas dari segi kekristenan saja.

Etika telah memiliki kedudukan di dalam ilmu teologi. Etika dipakai sebagai tolak ukur di dalam suatu masyarakat untuk menanggapi atau menilai tingkah laku atau masalah-masalah kesusilaan yang konkret. Dalam kaitannya dengan ilmu teologi, Abineno menjelaskan bahwa Karl Bath

telah mempersatukan ilmu etika dan dogmatika. Etika merupakan bagian dari ilmu dogmatika. Kaitan kedua ilmu ini terdapat pada korelasinya, yakni tindakan kristiani sebagai “buah” dari iman Kristen. Namun, lambat laun teolog-teolog mengusahakan supaya ilmu etika berdiri sendiri, sebab etika dinilai melampaui batas-batas dogmatika.¹⁴ Tidak semua persoalan etika tidak dapat ditanggapi oleh dogmatika. Dogmatika menilai benar atau salahnya suatu tindakan, sedangkan etika menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Kecamatan Alak yang merupakan kecamatan terluas di Kupang, dan dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, tidak luput dari yang namanya kejahatan sosial. Kejahatan sosial menjadi sebuah permasalahan besar yang terjadi di tengah-tengah masyarakat di Alak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejahatan sosial pun dapat terjadi dalam masyarakat yang kehidupan sosialnya baik, aman dan tertib.

Mayoritas kejahatan sosial yang terjadi di Alak yaitu kasus pencurian, penganiayaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perbuatan asusila, dan berbagai kejahatan lainnya. Menurut I Gede Sucitra selaku Kepala Kepolisian sektor Alak, mayoritas pelaku kejahatan sosial adalah masyarakat beragama Kristen, dan diikuti oleh umat beragama lainnya.¹⁵ Hal ini senada dengan data tertulis yang diperoleh dari kepolisian sektor Alak bahwa jumlah pelaku tindak kejahatan berdasarkan

jenis kejahatan, jenis kelamin, dan agama, per Januari – November 2018, memperlihatkan bahwa rata-rata tindak pelaku kejahatan yang beragama Kristen sekitar 50 – 60 orang, dibandingkan dengan pelaku yang beragama lain.

Tidak mengherankan bila dalam lingkungan masyarakat yang harmonis, saling gotong royong dan memiliki toleransi yang tinggi, ditemukan permasalahan sosial, yakni salah satunya ialah masalah kejahatan sosial. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan sosial di Alak, di antaranya: faktor mengonsumsi minuman keras yang berlebihan, faktor lingkungan yang memberikan peluang dan kesempatan untuk melakukan kejahatan, faktor perkembangan zaman dan teknologi, faktor pergaulan bebas, faktor keadaan ekonomi masyarakat – termasuk di dalamnya ialah minimnya lapangan pekerjaan, faktor minimnya pembinaan dan perhatian yang intens dalam keluarga, dan diri sendiri (masalah batin seperti iri hati, tersinggung, hawa nafsu negatif yang berlebihan).

Selain faktor-faktor di atas, salah satu faktor utama mengapa mayoritas pelaku tindak kejahatan sosial beragama Kristen yaitu agama Kristen sebagai agama mayoritas di Alak. Dalam hal ini, kemayoritasan umat Kristen di Alak, selain sebagai suatu kebanggaan, menjadi suatu tanggung jawab yang besar bagi umat Kristen di Alak dalam mempertahankan

eksistensi dan nama baik Kekristenan. Sebagai kelompok mayoritas, hal yang lumrah untuk dijadikan sebagai sorotan dalam suatu komunitas atau lingkungan kemasyarakatan.

Selain faktor mayoritas, keadaan ekonomi juga menjadi faktor utama terjadinya kejahatan sosial. Salah satu masalah ekonomi yang terjadi di Alak berkaitan dengan lapangan pekerjaan di Alak masih kurang. Kurangnya lapangan pekerjaan di Alak berdampak pada semakin bertambahnya angka pengangguran, yang pada akhirnya keadaan ekonomi masyarakat pun semakin rendah. Kemiskinan atau faktor ekonomi ini adalah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, orang cenderung melakukan apapun itu meski melakukan kejahatan sekalipun.

Kemudian, faktor lingkungan di sekitar Alak juga menjadi salah satu faktor utama terjadinya kejahatan sosial. Dengan didirikannya sebuah tempat prostitusi yang disebut Karang Dempel (KD), kemudian beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat jual beli tuak dan minuman beralkohol, dan beberapa tempat atau gang-gang perkumpulan para muda-mudi, adalah lingkungan yang mampu memicu terjadinya berbagai kejahatan sosial. Hal ini senada dengan teori sosiogenis yang menjelaskan bahwa perilaku jahat dibentuk oleh lingkungan yang buruk dan jahat, serta

pergaulan yang tidak terarahkan oleh nilai-nilai kesusilaan dan agama.

Secara etis, kejahatan sosial dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku amoral, atau berlawanan dengan hukum dan nilai, serta norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Istilah amoral dalam bahasa Inggris memiliki arti “bertentangan dengan moralitas yang baik”, “secara moral buruk”, dan “tidak etis”. Di dalam setiap kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam suatu lingkungan sosial. Aturan-aturan yang berlaku tersebut mencakup segala sesuatu yang dilarang, diperbolehkan, dan atau diperintahkan. Seperangkat aturan yang berlaku biasanya berdasarkan pada segala sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan bersosialisasi. Aturan-aturan tersebutlah yang menjadi nilai-nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap aturan pada dasarnya bertujuan untuk mengatur perilaku sosial masyarakat dalam proses interaksi sosial. Perilaku berkaitan dengan moral. Moral sendiri berasal dari kata Latin yaitu *mores* yang artinya: “tata-cara dalam kehidupan, adat-istiadat, atau kebiasaan.”¹⁶

Moral sangat diperlukan manusia dalam melakukan proses interaksi sosial, di mana yang menentukan nilai moral seseorang dalam sebuah proses interaksi sosial adalah perbuatan atau tingkah laku

serta ucapan seseorang. Jika perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya dinilai sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai mempunyai moral yang baik. Demikian juga sebaliknya, seseorang dipandang salah jika dalam proses interaksi sosial terdapat perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang tidak sesuai atau melanggar aturan dan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam perkembangan bahasa, istilah moral lebih condong menggunakan istilah “moralitas” untuk menunjukkan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Moralitas berkaitan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat. Moralitas sosial merupakan perilaku sosial yang lahir dari setiap individu yang hidup dan berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat. Perilaku seseorang mewakili nilai karakter dan moralnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian didapatkan bahwa sedang terjadi permasalahan yang serius menyangkut dengan moralitas umat Kristen yang berada di Alak. Dalam hal ini, terjadi *defisien/defek moral* dalam kekristenan di Alak. *Defisien/defek moral* merupakan suatu kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat), sering melakukan kejahatan, berperilaku anti-sosial. Orang

tersebut tidak mengalami penyimpangan organik pada fungsi inteletknya, hanya saja inteletknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.¹⁷

Walaupun tidak semua umat Kristen adalah pelaku kejahatan sosial (hanya oknum-oknum tertentu yang melakukan kejahatan sosial dengan berbagai motivasi dan faktor-faktor tertentu), namun hal tersebut berpengaruh terhadap pandangan masyarakat secara umum terhadap keberadaan umat Kristen yang ada di Alak. Dalam hal ini, moralitas seorang individu pun dapat mempengaruhi keadaan suatu masyarakat secara luas.

Jika dilihat dari sisi teologis, dalam Perjanjian Lama, Allah menegaskan kepada bangsa Israel untuk hidup dalam kasih, baik kasih kepada-Nya maupun kasih kepada sesama. Sepuluh Perintah Allah yang terdapat dalam Keluaran 20:1-17, kemudian kembali diulangi dalam Kitab Ulangan 5:7-21, merupakan suatu gambaran kasih yang hendak manusia lakukan dengan segenap hati dalam kehidupannya. secara tidak langsung. Allah sedang mengajarkan kepada bangsa Israel pelajaran penting yang harus dimiliki dalam membangun suatu hubungan, baik hubungan dengan Tuhan, maupun dengan sesama. Secara menyeluruh, hukum Taurat berisikan larangan dan perintah. Larangan dan perintah tersebut langsung dari Allah, dan diberikan kepada bangsa Israel. Melalui hukum Taurat, secara tidak langsung Allah

merindukan agar bangsa Israel hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yakni dengan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mematuhi segala perintah Allah.

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan secara langsung mengenai kasih. Dalam Matius 22:37-40:

“³⁷ Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. ³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ⁴⁰ Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Kasih menjadi ajaran utama, bahkan merangkum seluruh Kitab Suci. Yesus menekankan bahwa pada kedua hukum tersebut tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Artinya bahwa ayat tersebut mewakili konsep gambaran kasih dari sepuluh Hukum Taurat, sebab inti dari keseluruhan Hukum Taurat itu ialah berbicara mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Yakobus juga menekankan hal yang sama berkaitan dengan hukum yang terutama ini. Ia menyatakan, “Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”,

kamu berbuat baik.” (Yak. 2:8). Yakobus mengingatkan kembali bahwa standar perbuatan baik ialah jika manusia mampu dengan tekun menjalankan hukum utama tersebut. Yang ditekankan di ayat ini adalah mengenai kasih kepada sesama sesama. Dalam hal ini, orang dapat dikategorikan bertindak tepat jika ia menaati hukum yang terutama yaitu untuk saling mengasihi. Kasih menjadi dasar dalam menjalani suatu interaksi sosial. Dengan berlandaskan pada kasih, manusia dapat berperilaku dengan baik dan mampu melakukan setiap nilai, norma dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Peran Gereja dalam Memberikan Pembelajaran Mengenai Moralitas

Abraham Kuyper, seorang teolog, pemikir, dan reformator politik, menyatakan keyakinannya bahwa agama Kristen bukan saja tetap relevan untuk menjawab permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, tetapi satu-satunya harapan bagi penyelesaian permasalahan sosial yang terdapat di setiap negara.¹⁸ Kehadiran kekristenan semestinya membawa dampak yang baik dalam proses interaksi sosial. Menurut Kuyper, orang-orang Kristen telah salah menganggap iman Kristen hanya berkenaan dengan kesalehan personal dan tidak berkenaan dengan kehidupan dalam proses interaksi sosial atau kehidupan publik.¹⁹ Tidak mengherankan jika terdapat banyak pelaku-pelaku kejahatan sosial yang tidak sedikit

pelakunya ialah orang-orang yang telah mengakui diri sebagai penganut agama Kristen.

Gereja merupakan sebuah organisasi sosial atau institusi sosial yang berada di tengah-tengah lingkungan kemasyarakatan. Yang membedakan gereja dengan organisasi atau institusi sosial lainnya ialah peran atau fungsinya dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab dalam menjalankan fungsi keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Gereja-gereja di Alak terus-menerus berusaha untuk memberikan berbagai pembelajaran mengenai moralitas bagi anggota-anggota jemaatnya. Pembelajaran-pembelajaran tersebut disampaikan dalam setiap program-program ibadah yang dilaksanakan oleh setiap gereja-gereja yang ada di Alak. Dalam hal ini, gereja-gereja di Alak terus menjalankan salah satu dari fungsi agama, yaitu fungsi edukatif. Gereja berperan untuk mengajar dan membimbing para individu. Jelas bahwa salah satu tugas dan panggilan gereja ialah gereja berperan dalam hal memberikan pengajaran atau pembelajaran. Gereja berperan dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kekristenan yang mesti dimiliki dan dipraktikkan oleh semua umat Kristen.

Namun, peneliti menemukan bahwa mayoritas gereja yang berada di Alak hanya sebatas menjalankan tugas edukatif atau pembelajaran kepada jemaat saja. Pada realitasnya, gereja juga memiliki salah satu

fungsi atau tugas yang penting dalam lingkungan sosial sebuah masyarakat yaitu fungsi pengawasan sosial. Gereja perlu ikut bergerak dalam mengintegrasikan dan mengukuhkan nilai-nilai dan norma susila dalam masyarakat. Gereja seharusnya tidak pasif, tetapi terus aktif dan ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya.

Selanjutnya yang menjadi kekurangan dari gereja-gereja, khususnya para pemimpin gereja yang ada di Alak ialah kurangnya kesatuan dalam hal komunikasi antar satu denominasi dengan denominasi yang lain. Diskusi khusus antar gereja atau forum komunikasi khusus untuk membahas mengenai keadaan lingkungan gereja, terlebih khusus berkaitan dengan permasalahan moralitas sosial kekristenan di Alak semakin hari semakin menurun.²⁰

Selain itu, masalah lain yang peneliti temukan adalah krisis keteladanan bagi hampir sebagian besar umat Kristiani yang ada di Alak. Krisis keteladanan ini dimulai dari kurangnya figure seorang pemimpin dalam mengayomi dan memberikan contoh atau teladan hidup yang benar kepada anggota-anggota jemaatnya, khususnya berkaitan dengan kehidupan bersosial.²¹ Walaupun tidak semua mengalami krisis keteladanan, hampir sebagian besar yang terjadi di Alak ialah hal yang demikian. Permasalahan selanjutnya ialah sikap ketidakpedulian dari setiap individu atau

anggota-anggota jemaat. Dalam hal ini, respon dari setiap umat terhadap setiap pembelajaran firman yang disampaikan masih kurang. Tidak sedikit umat Kristen melakukan tindak kejahatan sosial, baik kejahatan yang ringan maupun kejahatan yang berat.

Beberapa hal tersebut di atas yang menjadi tanggung jawab bersama, khususnya gereja-gereja yang ada di Alak beserta seluruh umat Kristiani. Gereja bisa saja terus-menerus memberikan berbagai pembelajaran, tetapi yang terpenting ialah respon dari setiap pihak atau individu terhadap pembelajaran moralitas tersebut. Dalam hal ini perlu adanya timbal balik antar kedua pihak, baik gereja maupun seluruh anggota jemaatnya.

KESIMPULAN

Masyarakat merupakan sekelompok orang atau individu yang membentuk suatu kelompok, yang di dalamnya terbentuk sebuah hubungan atau interaksi serta sebuah sistem. Masyarakat bukanlah sesuatu yang tidak dapat dilihat, baik dari segi interaksinya maupun perilakunya, melainkan sesuatu yang eksis. Eksistensi tersebut dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan saling mengikat dalam sebuah rumpun, baik bahasa, nilai dan norma sosial, dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia

lain dalam suatu kelompok, dan perlu adanya timbal balik dalam suatu proses interaksi, baik antara orang-perorang, kelompok dengan kelompok, maupun orang-perorang dengan suatu kelompok.

Di dalam setiap kehidupan interaksi bermasyarakat terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam sebuah lingkungan sosial. Aturan-aturan tersebut mencakup segala sesuatu yang dilarang, diperbolehkan, dan atau diperintahkan. Seperangkat aturan yang berlaku biasanya berdasarkan pada segala sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan bersosialisasi. Aturan-aturan tersebutlah yang menjadi nilai-nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma sosial penting dimiliki oleh seluruh masyarakat, khususnya dalam penerapannya di lingkungan kemasyarakatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai dan norma sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi moralitas sosial seseorang.

Moralitas sosial atau dalam istilah sosiologi yaitu perilaku sosial lahir dari setiap individu yang hidup dan berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat. Moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam perilaku lahiriah. Di sisi lain, moralitas sosial terjadi apabila seorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari

keuntungan dan tanpa menuntut balasan. Perilaku seseorang mewakili nilai karakter dan moralnya dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku individu yang bisa mempengaruhi masyarakat secara luas.

Berdasarkan analisis sosial, kehidupan bersosial umat Kristen yang berdomisili di Alak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Umat Kristen merupakan mayoritas di Alak, namun tidak melakukan berbagai tindakan anarki yang mengandung unsur SARA, fanatisme, penindasan antarumat beragama. Umat Kristen yang ada di sana mampu menerapkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, saling menghargai dan menjaga, dan lain sebagainya. Sebab itu, tidak heran jika Kecamatan Alak dikenal juga sebagai salah satu kecamatan dengan tingkat toleransi dan kerukunan umat beragama yang tinggi di Kupang.

Namun bila dilakukan analisis secara etis teologis, dengan tingginya angka kejahatan sosial di Alak dan para pelaku kejahatan sosial yang mayoritas ialah anggota gereja, membuktikan bahwa tidak sedikit umat Kristen di sana mengalami *defisien/defek moral*. Terjadi penurunan atau pelemahan moralitas secara individu maupun kelompok dalam lingkup Kekristenan di Kecamatan Alak, Kota Kupang. Selain itu, dengan tingginya angka kejahatan sosial, membuktikan bahwa masih rendahnya penerapan hukum kasih (dalam dimensi horizontal) oleh sebagian

anggota atau kelompok umat Kristen yang ada di Alak. Mereka masih berperilaku salah secara etis berdasarkan Alkitab, dan belum mampu melakukan nilai-nilai, norma dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Penurunan dan atau pelemahan moralitas secara individu maupun kelompok, serta rendahnya penerapan hukum Kasih dalam kehidupan kekristenan umat Kristen di Alak diakibatkan oleh berbagai faktor utama di dalamnya, seperti faktor kemayoritasan, faktor ekonomi, dan juga faktor lingkungan. Selain itu, gereja hanya sebatas menjalankan tugas edukatif atau pembelajaran kepada jemaat saja, dan kurang berfungsi dalam hal pengawasan sosial, di mana gereja pun hendaknya ikut bergerak dalam mengintegrasikan dan mengukuhkan nilai-nilai dan norma susila dalam masyarakat. Artinya bahwa gereja seharusnya tidak pasif, tetapi terus aktif dan ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya.

Di samping itu, kurangnya kesatuan dalam hal komunikasi antar satu denominasi dengan denominasi yang lain juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat pada akhirnya beberapa gereja tertutup dan tidak membuka diri dalam lingkungan sosial. Kurang adanya diskusi khusus antar gereja atau forum komunikasi khusus untuk membahas mengenai keadaan lingkungan gereja, terlebih khusus

berkaitan dengan permasalahan moralitas sosial umat Kristen di Alak yang semakin hari semakin menurun.

Krisis keteladanan bagi hampir sebagian besar umat Kristen yang ada di Alak juga menjadi salah satu aspek atau faktor terjadinya berbagai perilaku yang tidak sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat secara umum. Dalam hal ini, krisis keteladanan dimulai dari kurangnya figur seorang pemimpin dalam mengayomi dan memberikan contoh atau teladan hidup yang benar kepada anggota-anggota jemaatnya, terlebih khusus berkaitan dengan kehidupan bersosial. Walaupun tidak semua mengalami krisis keteladanan, hampir sebagian besar yang terjadi di Alak demikian.

Selain daripada krisis keteladanan seorang pemimpin, faktor lainnya yang lebih menentukan perilaku hidup individu ialah berkaitan dengan respon umat terhadap pembelajaran firman Tuhan. Firman yang didengar hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan *kognitif* dan belum sampai kepada penerapan yang sesungguhnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa respon dari setiap umat terhadap pembelajaran firman yang disampaikan masih kurang, sehingga tidak sedikit umat Kristiani melakukan tindak kejahatan sosial, baik kejahatan yang ringan maupun kejahatan yang berat, khususnya dalam kehidupan bersosial.

-
- ¹Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 63.
- ²Kimball Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), 137.
- ³Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.
- ⁴Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi & Akademisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1.
- ⁵Matteu B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.
- ⁶Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22-23.
- ⁷Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.
- ⁸M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Edisi Revisi*, (Bandung: Eresco, 1993), 63.
- ⁹M. Munandar Soelaeman, 63.
- ¹⁰Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi – Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 6.
- ¹¹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.
- ¹²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi – Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 129.
- ¹³J.A.B. Jongeneel, *Hukum Kemerdekaan: Buku Pegangan Etik Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 15.
- ¹⁴J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 10-12.
- ¹⁵Hasil Wawancara dengan Kapolsek Alak, bapak I Gede Sucitra pada Senin, 19 November 2018, pukul 14:37 WITA, di Kantor Kepolisian sektor Alak, Kupang.
- ¹⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 38.
- ¹⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 191.
- ¹⁸Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial*, (Surabaya: Momentum, 2004), viii.
- ¹⁹Ibid., viii.
- ²⁰Hasil wawancara dengan bapak Dieke, pada Jumat, 30 November 2018, pukul 12:44 WITA, di Rumah kediaman bapak Dieke.
- ²¹Hasil wawancara dengan bapak Yehezkiel Hede, pada Rabu, 20 November 2018, pukul 13:50 WITA, di Rumah kediaman bapak Yehezkiel Hede.